

Menyemai Modernitas, Merawat Tradisi: Sinergi Nilai Kearifan Lokal Dan Manajemen Syariah Bagi Keberlanjutan Pesantren Di Era Digital

Imama Zuchroh¹, Lidia Andiani², Setiyawan³

STIE Malangkuçeçwara

E-mail : zuchroh1974@gmail.com

Article History:

Received: 10 Juli 2026

Revised: 22 Juli 2026

Accepted: 25 Juli 2026

Kata Kunci: kearifan lokal;
manajemen syariah;
keberlanjutan pesantren;
transformasi digital; kualitatif
deskriptif

Abstrak: Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia dan telah terbukti bertahan sepanjang berabad-abad perubahan zaman. Memasuki era digital, pesantren dihadapkan pada dilema mendasar, yaitu bagaimana mengadopsi teknologi informasi tanpa mengikis nilai kearifan lokal dan prinsip syariah yang menjadi ruh kelembagaannya. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana sinergi antara nilai kearifan lokal pesantren dan prinsip manajemen syariah dapat menjadi fondasi keberlanjutan kelembagaan di tengah transformasi digital. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan melalui studi kepustakaan dan analisis isi terhadap dua puluh empat dokumen literatur yang terbit antara tahun 2016 dan 2026. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan pesantren di era digital bertumpu pada empat pilar yang saling terkait, yaitu kepemimpinan dan tata kelola kiai yang adaptif, manajemen keuangan dan kewirausahaan berbasis syariah yang terdigitalisasi, kurikulum pembelajaran hybrid yang menjaga mata rantai transmisi keilmuan (sanad), serta pelestarian nilai kearifan lokal seperti Panca Jiwa sebagai jangkar identitas di tengah modernisasi.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua dan paling berakar dalam sejarah peradaban Indonesia. Sebagai lembaga yang lahir jauh sebelum sistem pendidikan formal modern diperkenalkan, pesantren telah membuktikan diri sebagai ruang produksi ilmu keagamaan sekaligus pusat pembentukan karakter yang mengakar kuat pada masyarakat akar rumput. Keberadaannya yang tersebar di hampir seluruh wilayah Indonesia menjadikan pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan, melainkan juga institusi sosial-keagamaan yang menjalankan fungsi dakwah, pemberdayaan ekonomi umat, dan pelestarian tradisi keilmuan Islam klasik secara turun-temurun (Arifin, 2016).

Memasuki dekade ketiga abad ke-21, pesantren dihadapkan pada gelombang disrupsi digital yang mengubah hampir seluruh aspek kehidupan, mulai dari cara belajar, cara berkomunikasi,

hingga cara mengelola sumber daya kelembagaan. Revolusi industri 4.0 dan akselerasi transformasi digital telah mengubah secara fundamental pola relasi antara pendidik dan peserta didik serta menuntut lembaga pendidikan, termasuk pesantren, untuk merumuskan strategi adaptif yang menyeimbangkan antara mempertahankan relevansi kelembagaan dan menjaga keaslian tradisi keilmuannya. Transformasi pondok pesantren di era disrupsi ini menjadi sebuah keniscayaan agar lembaga tetap relevan tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Digitalisasi tidak lagi dapat dipandang sebagai pilihan, melainkan kebutuhan struktural yang menentukan daya tahan kelembagaan pesantren di tengah kompetisi layanan pendidikan yang semakin ketat (Muzakky et al., 2023; Hijazi, 2025).

Namun demikian, proses digitalisasi pesantren bukan perkara sederhana. Tradisi pesantren yang identik dengan kajian kitab kuning, penghormatan terhadap sanad keilmuan, serta adab-adab tertentu dalam relasi kiai dan santri, kerap dipandang berseberangan dengan logika efisiensi dan kecepatan yang melekat pada teknologi digital. Sebagian pengelola pesantren bahkan masih memandang digitalisasi sebagai ancaman terhadap otentisitas nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi kekhasan pendidikan pesantren, sementara sebagian lain justru mendorong pendekatan self-disruption yang mengajak pesantren berani mengubah dirinya sendiri sebelum diubah oleh keadaan eksternal (Saini, 2024; Basori et al., 2023). Situasi ini menempatkan pesantren pada posisi yang dilematis: di satu sisi memiliki tanggung jawab historis untuk menjaga tradisi keilmuan klasik, di sisi lain dituntut untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi digital dan daya saing di tengah masyarakat global.

Di tengah dilema tersebut, kearifan lokal yang tumbuh dan mengkristal dalam tradisi pesantren sesungguhnya menyimpan potensi besar sebagai fondasi etis bagi proses transformasi. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan berpikir yang terangkum dalam falsafah Panca Jiwa pesantren bukan sekadar warisan simbolik, melainkan kerangka nilai yang dapat diterjemahkan ke dalam praktik pengelolaan kelembagaan modern. Kearifan lokal pesantren berfungsi sebagai fondasi filosofis pendidikan yang membentuk karakter santri sekaligus menjadi rujukan etis bagi pengambilan keputusan kelembagaan. Ketika nilai-nilai tersebut diintegrasikan secara sistematis ke dalam kerangka digital, pesantren tidak hanya bertransformasi secara teknis, tetapi juga memperkuat basis moral dan spiritual yang menjadi pembeda utamanya dari lembaga pendidikan sekuler (Amin, 2017; Ahmadi et al., 2026).

Selaras dengan hal itu, manajemen syariah hadir sebagai kerangka tata kelola yang menerjemahkan prinsip-prinsip syariah, seperti amanah, shidq, keadilan, dan akuntabilitas, ke dalam sistem pengelolaan organisasi yang terukur dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks pesantren, penerapan manajemen keuangan syariah yang terintegrasi dengan teknologi digital terbukti mampu mengurangi ketergantungan pesantren pada sumbangan eksternal serta memastikan keberlanjutan finansial lembaga di era digital. Kombinasi antara teknologi digital dan prinsip syariah memungkinkan pesantren membangun sistem pengelolaan sumber daya yang lebih transparan, efisien, dan akuntabel tanpa harus mengorbankan nilai-nilai keislaman yang menjadi identitas kelembagaannya (Misbah, 2024; Nurhayati, 2023).

Sayangnya, kajian akademik yang membahas digitalisasi pesantren, kearifan lokal, dan manajemen syariah masih cenderung berjalan pada jalur masing-masing. Sebagian besar penelitian lebih banyak menyoroti aspek teknis digitalisasi pembelajaran atau dakwah, sebagian lain berfokus pada aspek keuangan syariah semata, sementara kajian yang secara eksplisit mensinergikan ketiga dimensi tersebut, yaitu kearifan lokal, manajemen syariah, dan digitalisasi, sebagai satu kerangka utuh bagi keberlanjutan kelembagaan pesantren masih relatif terbatas

(Cahnia, 2025; Komsatun, 2023). Kesenjangan inilah yang mendasari urgensi penelitian ini.

Urgensi kajian ini juga diperkuat oleh kenyataan bahwa pesantren di Indonesia memiliki karakteristik yang sangat beragam, mulai dari pesantren salaf yang secara konsisten mempertahankan sistem pengajaran klasik, pesantren modern yang telah mengintegrasikan kurikulum formal, hingga pesantren yang bertransformasi dari model salafiyah menjadi model khalafiyah dengan struktur kelembagaan yang lebih terbuka terhadap inovasi. Keragaman karakteristik ini menyebabkan respons pesantren terhadap tuntutan digitalisasi juga tidak seragam, sehingga diperlukan kerangka konseptual yang cukup fleksibel untuk mengakomodasi variasi tersebut, namun tetap memiliki basis nilai yang konsisten sebagai rujukan bersama (Amas, 2026).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: pertama, mengidentifikasi dan memetakan tema-tema dominan dalam literatur terkait pesantren, kearifan lokal, dan manajemen syariah di era digital; kedua, merumuskan kerangka konseptual yang menggambarkan sinergi antara nilai kearifan lokal dan prinsip manajemen syariah sebagai fondasi keberlanjutan pesantren; dan ketiga, menganalisis bentuk-bentuk implementasi konkret sinergi tersebut dalam praktik pengelolaan pesantren kontemporer. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis berupa kerangka konseptual yang dapat memperkaya literatur manajemen pendidikan Islam, sekaligus kontribusi praktis berupa rujukan bagi pengelola pesantren dalam merumuskan strategi transformasi digital yang tetap berpijak pada akar tradisi dan prinsip syariah.

KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini menguraikan landasan konseptual yang digunakan untuk membingkai analisis, mencakup empat gugus pembahasan: keberlanjutan kelembagaan pesantren, kearifan lokal dalam tradisi pesantren, manajemen syariah sebagai kerangka tata kelola, serta dinamika transformasi digital pesantren.

Keberlanjutan Kelembagaan Pesantren

Keberlanjutan (sustainability) kelembagaan pesantren dapat dipahami sebagai kapasitas pesantren untuk terus menjalankan fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan umat secara konsisten di tengah perubahan zaman, tanpa kehilangan basis nilai yang menjadi identitas kelembagaannya. Keberlanjutan tersebut mencakup setidaknya empat dimensi yang saling terkait, yaitu keberlanjutan institusional dalam bentuk tata kelola dan kepemimpinan yang mampu beregenerasi, keberlanjutan ekonomi dalam bentuk kemandirian finansial, keberlanjutan sosial-budaya dalam bentuk pelestarian tradisi dan relasi dengan masyarakat sekitar, serta keberlanjutan spiritual-keagamaan dalam bentuk konsistensi terhadap nilai dan ajaran Islam yang diajarkan. Proses transformasi pesantren pada dasarnya berlangsung secara kontekstual dan bertahap, yang menunjukkan bahwa pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang resilien dan mampu berinovasi menghadapi tekanan globalisasi tanpa harus meninggalkan akar tradisinya (Arifin, 2016; Kholifah, 2022).

Kearifan Lokal dalam Tradisi Pesantren

Kearifan lokal pesantren merujuk pada seperangkat nilai, norma, dan praktik yang telah mengkristal dalam tradisi pesantren dan diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman hidup bagi kiai, santri, dan masyarakat pesantren secara keseluruhan. Salah satu formulasi kearifan lokal yang paling banyak dirujuk dalam literatur adalah konsep Panca Jiwa pesantren, yang meliputi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan berpikir. Nilai-nilai tersebut secara empiris terbukti dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam kerangka kepemimpinan dan tata kelola modern, termasuk dalam sistem pembayaran

nontunai, pelaporan elektronik, dan platform komunikasi virtual antara kiai, pengasuh, dan santri (Amin, 2017; Ahmadi et al., 2026).

Selain Panca Jiwa, kearifan lokal pesantren juga tercermin dalam konsep adab dan sanad keilmuan, yaitu tradisi penghormatan terhadap guru dan mata rantai transmisi ilmu yang menjadi jaminan keaslian dan validitas keilmuan yang diajarkan. Kepatuhan terhadap adab keilmuan ini sejalan dengan tradisi keilmuan Islam klasik yang menekankan penyucian jiwa dan keteladanan sebagai prasyarat memperoleh ilmu yang bermanfaat (Al-Ghazali, 2005). Dalam konteks kepemimpinan kelembagaan, figur kiai memegang posisi sentral sebagai representasi otoritas keilmuan sekaligus moral yang membentuk budaya organisasi pesantren secara keseluruhan, sehingga setiap proses perubahan kelembagaan, termasuk digitalisasi, senantiasa memerlukan legitimasi dan keteladanan dari sosok kiai agar dapat diterima oleh seluruh warga pesantren (Aisyah et al., 2022).

Modal sosial yang terbangun dari kelekatan nilai-nilai kearifan lokal ini juga terbukti berperan penting dalam menjaga soliditas komunitas santri dan keluarga santri, khususnya di wilayah-wilayah dengan tradisi pesantren yang kuat. Kelekatan modal sosial tersebut menjadi salah satu modal non-material yang menopang keberlangsungan pesantren, terutama dalam membangun jejaring alumni dan dukungan masyarakat sekitar (Kutsiyah et al., 2020).

Kearifan lokal pesantren juga tidak dapat dilepaskan dari relasi kelembagaan yang khas antara pesantren dan masyarakat sekitarnya, yang secara historis tumbuh dari fungsi pesantren sebagai pusat penyebaran keilmuan sekaligus rujukan sosial bagi masyarakat desa. Relasi ini menumbuhkan rasa saling memiliki (sense of belonging) antara pesantren dan lingkungan sosialnya, yang pada gilirannya memperkuat legitimasi pesantren sebagai lembaga yang tidak semata berorientasi pada kepentingan internal, melainkan juga pada kemaslahatan masyarakat yang lebih luas. Dalam konteks transformasi digital, relasi sosial semacam ini menjadi modal penting yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan program pesantren, misalnya melalui pelibatan masyarakat dalam program ekonomi digital berbasis syariah maupun penyebaran konten dakwah yang relevan dengan kebutuhan zaman (Afifah, 2026).

Manajemen Syariah sebagai Kerangka Tata Kelola

Manajemen syariah dipahami sebagai kerangka pengelolaan organisasi yang menjadikan prinsip-prinsip syariah, khususnya maqasid syariah atau tujuan-tujuan luhur syariat, sebagai basis pengambilan keputusan dan tata kelola sumber daya. Prinsip-prinsip utama dalam manajemen syariah mencakup amanah (integritas dan tanggung jawab), shidq (kejujuran), keadilan dalam distribusi manfaat, serta akuntabilitas dan transparansi dalam pelaporan. Dalam ranah akuntansi dan keuangan, penerapan akuntansi syariah menuntut adanya pencatatan dan pelaporan yang tidak hanya akurat secara teknis, tetapi juga selaras dengan prinsip kehalalan dan keberkahan dalam setiap transaksi (Nurhayati, 2023).

Pada tataran kelembagaan pendidikan Islam seperti pesantren, penerapan manajemen keuangan syariah yang didukung teknologi digital terbukti mampu mendorong kemandirian ekonomi lembaga sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap donasi eksternal. Model integrasi antara teknologi digital dan prinsip syariah ini memungkinkan pesantren membangun sistem keuangan yang lebih modern sekaligus tetap patuh terhadap kaidah syariah, sehingga kepercayaan wali santri, donatur, dan masyarakat terhadap pengelolaan pesantren dapat terus terjaga. Konsep model ekonomi digital berbasis maqasid syariah turut menegaskan bahwa integrasi, keberlanjutan, dan transformasi merupakan tiga pilar yang tidak dapat dipisahkan dalam merancang sistem ekonomi syariah di era digital, termasuk dalam konteks lembaga pendidikan Islam (Misbah, 2024; Maulaa et al., 2025).

Transformasi Digital Pesantren: Peluang dan Tantangan

Transformasi digital pesantren mencakup pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam berbagai aspek kelembagaan, mulai dari pembelajaran, dakwah, hingga administrasi dan keuangan. Dari sisi pembelajaran, model pembelajaran hybrid yang memadukan pedagogi digital dengan nilai-nilai keislaman terbukti mampu meningkatkan kompetensi abad ke-21 santri tanpa menghilangkan esensi kajian kitab klasik, di mana kitab kuning tidak lagi hanya dipelajari melalui teks cetak, tetapi juga melalui aplikasi digital, buku elektronik, dan rekaman pengajian daring yang memudahkan santri mengakses dan mengulang materi (Sugito, 2024; Cahnia, 2025). Dari sisi dakwah, digitalisasi membuka peluang baru bagi pesantren untuk menjangkau audiens yang lebih luas melalui media sosial dan platform podcast, sekaligus membuka peluang monetisasi melalui kolaborasi dan penjualan produk digital berbasis nilai Islam.

Selain pembelajaran dan dakwah, digitalisasi juga merambah aspek administrasi dan pelayanan pesantren, misalnya melalui sistem informasi manajemen keuangan santri yang mengintegrasikan pencatatan pembayaran, pelaporan, dan simplifikasi proses administratif yang sebelumnya dilakukan secara manual. Pemanfaatan sistem informasi semacam ini tidak hanya mempercepat proses administratif, tetapi juga meningkatkan akurasi data dan mempermudah proses audit internal, sehingga pesantren memiliki basis data yang lebih andal untuk pengambilan keputusan strategis maupun pelaporan kepada pemangku kepentingan eksternal (Yuliani et al., 2023).

Meskipun demikian, proses digitalisasi pesantren juga dihadapkan pada sejumlah tantangan struktural, mulai dari kesenjangan akses teknologi (digital divide) di sebagian wilayah, keterbatasan literasi digital tenaga pendidik, hingga resistensi kultural dari sebagian pengelola pesantren yang memandang digitalisasi berpotensi mengikis kesakralan tradisi kajian kitab kuning. Transformasi digital di madrasah dan pesantren pada dasarnya tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan penguatan infrastruktur, pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pendidik, dan rekonstruksi kurikulum yang responsif terhadap perkembangan zaman namun tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, keberhasilan transformasi digital pesantren pada akhirnya tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan infrastruktur teknologi, melainkan juga oleh sejauh mana proses tersebut mampu diselaraskan dengan nilai kearifan lokal dan prinsip syariah yang menjadi jangkar identitas kelembagaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaknai suatu fenomena sosial secara mendalam berdasarkan data yang bersifat naratif, tanpa dimaksudkan untuk melakukan generalisasi statistik. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena fokus penelitian ini adalah memahami dan memetakan pola relasi antara nilai kearifan lokal, prinsip manajemen syariah, dan proses transformasi digital pesantren sebagaimana tercermin dalam literatur ilmiah, bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel secara kuantitatif.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) yang dipadukan dengan teknik analisis isi (content analysis) terhadap dokumen. Sumber data penelitian berupa dua puluh empat dokumen literatur yang terdiri atas artikel jurnal nasional dan internasional terindeks, laporan hasil penelitian tesis dan skripsi, serta laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang membahas tema pesantren, kearifan lokal, manajemen syariah, dan digitalisasi pendidikan Islam, yang terbit dalam rentang waktu 2016 hingga 2026.

Pemilihan dokumen dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi tema, kredibilitas sumber penerbitan, dan kebaruan publikasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu penelusuran, pembacaan, dan pencatatan sistematis terhadap isi dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Setiap dokumen ditelaah untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul terkait empat kategori utama, yaitu kepemimpinan dan tata kelola pesantren, manajemen keuangan dan kewirausahaan syariah, kurikulum dan pembelajaran digital, serta kearifan lokal dan budaya pesantren, ditambah satu kategori pelengkap berupa dakwah dan layanan digital.

Analisis data dilakukan mengikuti alur analisis isi kualitatif yang meliputi empat tahap, yaitu: (1) reduksi data, dengan menyaring dan mengelompokkan informasi yang relevan dari setiap dokumen; (2) kategorisasi tema, dengan mengklasifikasikan temuan ke dalam kategori tematik yang telah ditetapkan; (3) penyajian data, dengan menampilkan hasil kategorisasi dalam bentuk naratif, tabel, dan visualisasi diagram untuk memudahkan interpretasi; serta (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan merumuskan pola dan kerangka konseptual berdasarkan temuan yang telah diverifikasi silang antardokumen. Alur analisis semacam ini merupakan prosedur baku dalam penelitian kualitatif yang menekankan proses interaktif antara reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data (Sugiyono, 2021).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek silang temuan dari berbagai jenis dokumen (artikel jurnal, tesis, dan laporan pengabdian) serta dari berbagai penulis dan lembaga penerbit yang berbeda, untuk memastikan bahwa tema-tema yang teridentifikasi bukan merupakan temuan tunggal atau bias dari satu sumber tertentu, melainkan pola yang secara konsisten muncul lintas dokumen.

Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini bersifat sintesis konseptual berbasis literatur, sehingga visualisasi frekuensi tema yang disajikan pada bagian hasil merupakan produk dari proses kategorisasi dan penghitungan kemunculan tema dalam dokumen yang dianalisis, bukan hasil survei atau pengukuran langsung terhadap populasi pesantren di lapangan. Batasan metodologis ini penting disampaikan secara eksplisit agar pembaca dapat memposisikan temuan penelitian secara proporsional, yaitu sebagai peta konseptual yang menggambarkan kecenderungan wacana akademik, bukan sebagai representasi statistik dari kondisi riil seluruh pesantren di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang disusun ke dalam lima subbagian, yaitu pemetaan tema dominan dalam literatur, kerangka konseptual sinergi nilai kearifan lokal dan manajemen syariah, pemetaan implementasi nilai ke dalam praktik digital, tantangan implementasi, serta implikasinya bagi keberlanjutan pesantren.

Distribusi Tema dalam Literatur Pesantren, Kearifan Lokal, dan Manajemen Syariah

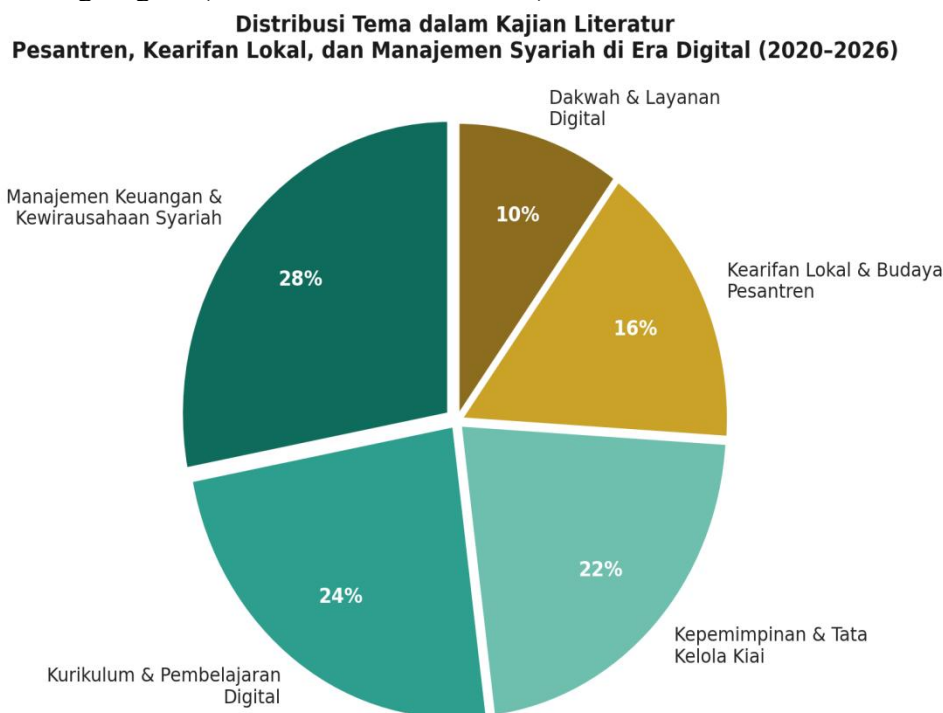
Hasil analisis isi terhadap dua puluh empat dokumen literatur menunjukkan bahwa tema-tema yang dibahas dalam kajian pesantren, kearifan lokal, dan manajemen syariah di era digital tidak tersebar secara merata, melainkan terkonsentrasi pada beberapa isu dominan. Sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1, tema manajemen keuangan dan kewirausahaan syariah menempati porsi terbesar (28%), diikuti oleh tema kurikulum dan pembelajaran digital (24%), kepemimpinan dan tata kelola kiai (22%), kearifan lokal dan budaya pesantren (16%), serta dakwah dan layanan digital (10%).

Dominasi tema manajemen keuangan dan kewirausahaan syariah mengindikasikan bahwa isu keberlanjutan finansial menjadi perhatian utama dalam literatur kontemporer tentang pesantren, sejalan dengan temuan bahwa penerapan manajemen keuangan syariah berbasis digital

mampu mendorong kemandirian ekonomi pesantren dan mengurangi ketergantungan pada donasi eksternal (Komsatun, 2023; Misbah, 2024). Sementara itu, proporsi tema kurikulum dan pembelajaran digital yang juga cukup besar menegaskan bahwa transformasi metode pengajaran, termasuk digitalisasi kajian kitab kuning dan penerapan model pembelajaran hybrid, menjadi arus utama pembahasan akademik saat ini (Sugito, 2024).

Menariknya, tema kearifan lokal dan budaya pesantren, meskipun memperoleh porsi yang relatif lebih kecil dibandingkan tema keuangan dan kurikulum, secara konsisten muncul sebagai variabel penyerta (embedded theme) dalam hampir seluruh dokumen yang dianalisis. Artinya, nilai-nilai kearifan lokal jarang dibahas sebagai topik yang berdiri sendiri, melainkan lebih sering hadir sebagai konteks atau prinsip yang melandasi pembahasan tema-tema lain seperti kepemimpinan, keuangan, maupun kurikulum. Pola ini memperkuat argumen bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai benang merah lintas-tema yang menyatukan berbagai aspek pengelolaan pesantren, bukan sebagai isu yang terpisah darinya.

Sementara itu, proporsi tema dakwah dan layanan digital yang relatif paling kecil (10%) menunjukkan bahwa meskipun pemanfaatan media sosial dan platform digital untuk dakwah terus berkembang, kajian akademik pada aspek ini masih tertinggal dibandingkan kajian pada aspek keuangan dan kurikulum. Kondisi ini membuka ruang bagi penelitian mendatang untuk lebih memperdalam kajian pada dimensi dakwah digital, mengingat fungsi dakwah merupakan salah satu mandat historis utama pesantren yang juga mengalami transformasi signifikan akibat kehadiran teknologi digital (Izzulloh & Moebin, 2022).



Sumber: hasil analisis isi (content analysis) peneliti terhadap 24 dokumen literatur, diolah (2026)

Gambar 1. Distribusi Tema dalam Literatur Pesantren, Kearifan Lokal, dan Manajemen Syariah Era Digital (2020–2026)

Sumber: hasil analisis isi (content analysis) peneliti terhadap 24 dokumen literatur, diolah (2026)
Kerangka Konseptual Sinergi Nilai Kearifan Lokal dan Manajemen Syariah

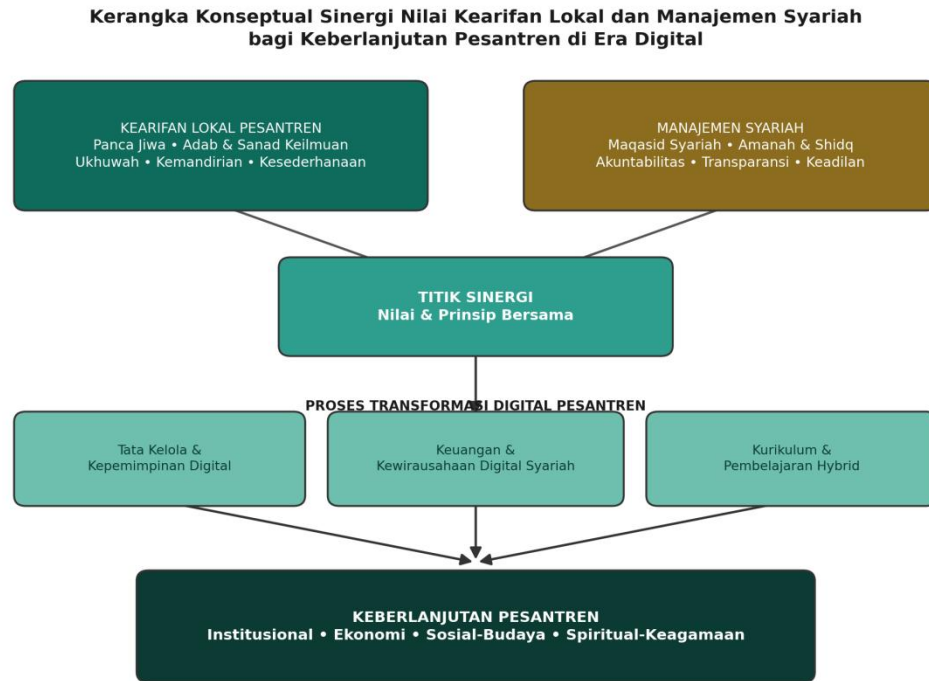
Berdasarkan hasil kategorisasi tema tersebut, penelitian ini merumuskan sebuah kerangka

konseptual yang menggambarkan bagaimana nilai kearifan lokal dan prinsip manajemen syariah bersinergi membentuk fondasi keberlanjutan pesantren di era digital, sebagaimana divisualisasikan pada Gambar 2. Kerangka ini terdiri atas empat lapisan yang saling terhubung secara vertikal.

Lapisan pertama merupakan lapisan input yang terdiri atas dua pilar nilai, yaitu kearifan lokal pesantren (mencakup Panca Jiwa, adab dan sanad keilmuan, ukhuwah, kemandirian, dan kesederhanaan) di satu sisi, dan manajemen syariah (mencakup maqasid syariah, amanah, shidq, akuntabilitas, transparansi, dan keadilan) di sisi lain. Kedua pilar ini pada dasarnya bukan entitas yang terpisah, melainkan dua ekspresi dari satu sistem nilai Islam yang sama, satu bersumber dari tradisi lokal pesantren, satu lagi bersumber dari kerangka fikih muamalah dan tata kelola syariah kontemporer. Titik temu antara keduanya membentuk lapisan kedua, yaitu titik sinergi nilai dan prinsip bersama, di mana nilai keikhlasan misalnya bertemu dengan prinsip shidq dan transparansi, sementara nilai kemandirian bertemu dengan prinsip istighna dalam kewirausahaan syariah.

Titik sinergi ini kemudian menggerakkan lapisan ketiga, yaitu proses transformasi digital pesantren, yang terwujud dalam tiga bentuk praktik utama: tata kelola dan kepemimpinan digital, keuangan dan kewirausahaan digital syariah, serta kurikulum dan pembelajaran hybrid. Ketiga proses ini bukan sekadar adopsi teknologi secara teknis, melainkan proses yang secara substantif dipandu oleh nilai-nilai pada lapisan pertama dan kedua, sehingga digitalisasi yang terjadi tetap koheren dengan identitas keislaman dan tradisi lokal pesantren. Pada akhirnya, proses transformasi ini bermuara pada lapisan keempat, yaitu keberlanjutan pesantren dalam empat dimensi: institusional, ekonomi, sosial-budaya, dan spiritual-keagamaan.

Kerangka ini menegaskan bahwa keberlanjutan pesantren di era digital tidak dapat dicapai semata-mata melalui akselerasi teknologi, maupun semata-mata melalui pelestarian tradisi secara statis, melainkan melalui proses dialektis yang mensinergikan keduanya. Temuan ini sejalan dengan model kepemimpinan digital berbasis tradisi pesantren yang menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti Panca Jiwa dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam sistem digital, mulai dari pembayaran nontunai hingga pelaporan elektronik, tanpa mengorbankan esensi nilai itu sendiri.



Gambar 2. Kerangka Konseptual Sinergi Nilai Kearifan Lokal dan Manajemen Syariah bagi Keberlanjutan Pesantren di Era Digital

Sumber: disintesis oleh peneliti (2026) dari Ahmadi et al. (2026); Misbah (2024); Sugito (2024); Nurhayati (2023)

Pemetaan Nilai Kearifan Lokal ke dalam Prinsip Manajemen Syariah dan Praktik Digital

Untuk memperjelas bagaimana kerangka konseptual tersebut beroperasi pada tataran praktis, Tabel 1 menyajikan pemetaan enam nilai kearifan lokal pesantren yang paling banyak muncul dalam literatur, dikaitkan dengan prinsip manajemen syariah yang relevan dan bentuk implementasi digitalnya.

Tabel 1. Pemetaan Nilai Kearifan Lokal ke dalam Prinsip Manajemen Syariah dan Praktik Digital

Nilai Kearifan Lokal Pesantren	Prinsip Manajemen Syariah Terkait	Bentuk Implementasi Digital	Sumber
Keikhlasan (Panca Jiwa)	Shidq (kejujuran) dan niat yang lurus	Transparansi laporan donasi dan wakaf digital	Ahmadi et al. (2026); Nurhayati (2023)
Kesederhanaan	Efisiensi dan zuhud dalam pengelolaan aset	Sistem keuangan digital hemat biaya (cashless pesantren)	Misbah (2024)
Kemandirian	Istighna (kemandirian ekonomi umat)	Unit usaha syariah digital (OPOP, e-commerce santri)	Komsatun (2023); Maulaa et al. (2025)

Nilai Kearifan Lokal Pesantren	Prinsip Manajemen Syariah Terkait	Bentuk Implementasi Digital	Sumber
Ukhuwah Islamiyah	Ta'awun (tolong-menolong) dan gotong royong	Platform komunikasi dan kolaborasi alumni-santri daring	Kutsiyah et al. (2020)
Kebebasan berpikir	Ijtihad dan inovasi kelembagaan	Kurikulum hybrid dan pembelajaran adaptif	Sugito (2024); Widodo & Husni (2025)
Adab dan sanad keilmuan	Amanah dan akuntabilitas keilmuan	Digitalisasi kitab kuning dan verifikasi sanad daring	Saini (2024); Izzulloh & Moebin (2022)

Sumber: disintesis oleh peneliti (2026) dari kajian literatur.

Pemetaan pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa setiap nilai kearifan lokal pesantren memiliki padanan konseptual dalam prinsip manajemen syariah, yang kemudian dapat diwujudkan secara konkret melalui instrumen digital tertentu. Sebagai contoh, nilai keikhlasan yang secara tradisional dimaknai sebagai niat murni tanpa pamrih duniawi, dalam konteks manajemen syariah modern diterjemahkan menjadi prinsip shidq atau kejujuran dalam pencatatan keuangan, yang pada gilirannya dapat diwujudkan melalui sistem pelaporan donasi dan wakaf digital yang transparan dan dapat diakses publik. Demikian pula nilai kemandirian yang menjadi salah satu pilar Panca Jiwa, beririsan dengan prinsip istighna atau kemandirian ekonomi umat dalam fikih muamalah, dan terwujud secara nyata melalui program unit usaha syariah berbasis digital semacam One Pesantren One Product (OPOP) atau platform e-commerce yang dikelola oleh santri dan alumni.

Pola pemetaan ini menunjukkan bahwa sinergi antara kearifan lokal dan manajemen syariah bukanlah proses artifisial yang dipaksakan, melainkan proses penerjemahan (translation process) dari nilai yang sama pada level filosofis ke dalam bahasa manajerial dan instrumen teknis yang berbeda-beda sesuai konteks zamannya. Dengan kata lain, digitalisasi pesantren yang efektif bukanlah digitalisasi yang menggantikan nilai-nilai lama dengan sistem baru, melainkan digitalisasi yang menjadi wahana baru bagi ekspresi nilai-nilai lama tersebut.

Tantangan Implementasi Sinergi di Lapangan

Meskipun kerangka konseptual sinergi ini secara teoretis menawarkan jalan tengah yang koheren, temuan literatur juga mengungkap sejumlah tantangan implementasi yang nyata di lapangan. Pertama, tantangan kesenjangan digital (digital divide), khususnya bagi pesantren yang berlokasi di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur internet dan listrik, sehingga proses digitalisasi keuangan maupun pembelajaran daring sulit dilaksanakan secara konsisten. Kedua, tantangan literasi digital di kalangan pengasuh dan tenaga pendidik senior, yang pada umumnya lebih terbiasa dengan metode pengajaran konvensional berbasis tatap muka dan kajian kitab fisik, sehingga memerlukan pelatihan berkelanjutan agar mampu mengoperasikan sistem digital secara mandiri (Nurjannah, 2022).

Ketiga, tantangan resistensi kultural, di mana sebagian pengelola pesantren masih memandang digitalisasi, khususnya dalam ranah kajian kitab kuning, sebagai potensi ancaman terhadap kesakralan tradisi dan otoritas keilmuan kiai. Resistensi semacam ini sesungguhnya

bukan tanpa alasan, mengingat proses transmisi ilmu dalam tradisi pesantren senantiasa menekankan pentingnya keterlibatan langsung dan keteladanan personal antara guru dan murid, yang tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh interaksi virtual (Kholifah, 2022). Keempat, tantangan tata kelola kelembagaan, khususnya terkait belum meratanya sistem akuntansi dan pelaporan keuangan yang terstandarisasi di banyak pesantren, sehingga proses digitalisasi keuangan syariah kerap terkendala oleh lemahnya kapasitas administratif dasar sebelum sampai pada tahap digitalisasi itu sendiri (Widodo & Husni, 2025).

Tantangan-tantangan tersebut menegaskan bahwa sinergi antara kearifan lokal dan manajemen syariah dalam kerangka digital bukanlah proses yang dapat berlangsung secara otomatis, melainkan memerlukan strategi implementasi yang bertahap, partisipatif, dan mempertimbangkan kesiapan kelembagaan masing-masing pesantren, mengingat karakteristik dan kapasitas antarpesantren di Indonesia sangat beragam.

Implikasi bagi Keberlanjutan Pesantren

Temuan-temuan di atas memiliki sejumlah implikasi penting bagi upaya menjaga keberlanjutan pesantren di era digital. Pertama, pada tataran kepemimpinan, keberhasilan transformasi digital pesantren sangat bergantung pada peran kiai sebagai figur sentral yang memberikan legitimasi moral terhadap perubahan. Kepemimpinan transformasional kiai, yang mampu menumbuhkan visi bersama dan motivasi intrinsik di kalangan santri dan tenaga pendidik, menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan digitalisasi yang tidak menimbulkan gesekan kultural yang berarti (Aisyah et al., 2022).

Kedua, pada tataran manajemen keuangan, penerapan sistem keuangan digital berbasis prinsip syariah tidak hanya berfungsi meningkatkan efisiensi administratif, tetapi juga memperkuat akuntabilitas publik pesantren di hadapan wali santri, donatur, dan masyarakat luas. Hasil kajian pengembangan ekonomi pesantren (Komsatun, 2023) turut menegaskan bahwa nilai-nilai seperti kemandirian, kejujuran, ukhuwah, dan amanah tetap menjadi dasar dalam setiap gagasan usaha, sehingga aktivitas ekonomi pesantren pada dasarnya bukan berorientasi semata pada keuntungan finansial, melainkan juga dijadikan sarana pendidikan karakter dan aplikasi nilai-nilai syariah dalam praktik bisnis sehari-hari, di mana profit dan spiritualitas berjalan beriringan.

Ketiga, pada tataran kurikulum dan pembelajaran, pendekatan hybrid yang memadukan pedagogi digital dengan nilai-nilai keislaman terbukti mampu memperkaya pengalaman belajar santri tanpa mereduksi esensi kajian klasik, sepanjang penerapannya dilakukan secara terencana dan tidak menggantikan sepenuhnya metode pembelajaran berbasis tatap muka yang menjadi ciri khas pesantren (Sugito, 2024). Keempat, pada tataran sosial-budaya, penguatan modal sosial melalui jejaring santri, alumni, dan masyarakat sekitar tetap menjadi aset non-material yang perlu dijaga, bahkan diperkuat melalui platform digital yang memungkinkan komunikasi dan kolaborasi lintas generasi santri berlangsung lebih intensif (Kutsiyah et al., 2020).

Secara keseluruhan, implikasi-implikasi tersebut menegaskan bahwa keberlanjutan pesantren di era digital bukan semata-mata fungsi dari tingkat adopsi teknologi, melainkan fungsi dari sejauh mana proses adopsi teknologi tersebut mampu diselaraskan secara koheren dengan nilai kearifan lokal dan prinsip manajemen syariah yang menjadi fondasi identitas kelembagaan pesantren sejak awal berdirinya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan pesantren di era digital tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara nilai kearifan lokal dan prinsip manajemen syariah. Melalui

pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan dan analisis isi terhadap dua puluh empat dokumen literatur, penelitian ini berhasil memetakan lima kategori tema dominan dalam kajian pesantren kontemporer, merumuskan kerangka konseptual empat lapis yang menggambarkan bagaimana kearifan lokal dan manajemen syariah bertemu pada satu titik sinergi nilai sebelum menggerakkan proses transformasi digital, serta memetakan enam nilai kearifan lokal utama ke dalam padanan prinsip syariah dan bentuk implementasi digitalnya secara konkret.

Temuan penelitian menegaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal pesantren, khususnya yang terangkum dalam falsafah Panca Jiwa, memiliki koherensi konseptual yang kuat dengan prinsip-prinsip manajemen syariah modern seperti amanah, shidq, dan akuntabilitas. Koherensi ini menjadi dasar argumentasi bahwa digitalisasi pesantren yang berkelanjutan bukanlah proses yang menggantikan nilai-nilai tradisional dengan sistem baru yang asing, melainkan proses penerjemahan nilai-nilai lama ke dalam wahana dan instrumen baru yang sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, pesantren memiliki peluang untuk menjadi model kelembagaan pendidikan Islam yang mampu merangkul modernitas tanpa tercerabut dari akar tradisinya.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi memperkaya literatur manajemen pendidikan Islam dengan menawarkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan tiga dimensi yang selama ini cenderung dikaji secara terpisah, yaitu kearifan lokal, manajemen syariah, dan transformasi digital. Secara praktis, kerangka dan pemetaan nilai yang dihasilkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola pesantren dalam merumuskan strategi digitalisasi yang partisipatif dan berpijak pada nilai, khususnya dalam merancang sistem tata kelola, keuangan, dan kurikulum yang tetap menjaga otentisitas tradisi pesantren.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Sebagai penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan, temuan yang dihasilkan bersifat sintesis konseptual dari literatur yang ada, bukan hasil pengukuran empiris langsung terhadap praktik pesantren di lapangan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang bersifat studi kasus mendalam atau survei lintas pesantren dengan karakteristik yang beragam, baik dari sisi ukuran kelembagaan, afiliasi organisasi, maupun wilayah geografis, sangat diperlukan untuk menguji dan memperkaya validitas empiris kerangka konseptual yang ditawarkan dalam penelitian ini. Penelitian mendatang juga dapat mengeksplorasi dimensi kuantitatif, misalnya mengukur korelasi antara tingkat internalisasi nilai kearifan lokal dengan tingkat keberhasilan implementasi manajemen syariah digital di berbagai pesantren, sehingga kerangka yang bersifat konseptual dalam penelitian ini dapat diuji secara lebih terukur pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S. N. (2026). Kepemimpinan Spiritual dan Kebertahanan Pondok Pesantren di Era Masyarakat 5.0 di Pondok Pesantren Al-Asy'ary, Purwakarta. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 262–277. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v4i1.1754>
- Ahmadi, A., Aziz, A., Ajahari, A., Syuhud, S., & Wasehudin, W. (2026). Integrating Mangenta local wisdom into pesantren leadership: An empirical model of educational transformation. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 14(1), 393–412. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v14i1.2382>
- Aisyah, S., Ilmi, M. U., Rosyid, M. A., Wulandari, E., & Akhmad, F. (2022). Kiai leadership concept in the scope of pesantren organizational culture. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), 40–59. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.106>
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin* (Jilid 3). Dar al-Fikr.
- Amas. (2026). The transformation of Salafiyah Islamic boarding school into Khalafiyah model: A case study of Al-Marjan Pesantren in Banten, Indonesia. *Asian Journal of Human Services*,

-
30. <https://doi.org/10.14391/ajhs.e3001.1.007>
- Amin, M. (2017). Kearifan lokal dalam pendidikan pesantren. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 3(1), 23–38.
- Arifin, Z. (2016). Nilai-nilai pendidikan pesantren: Fondasi pembentukan karakter. UIN Press.
- Basori, R., Raharjo, T. J., Prihatin, T., & Yulianto, A. (2023). Maintaining Salafi values through innovative management practices at pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–156.
- Cahnia, N. (2025). Inovasi metode pembelajaran hybrid pada pondok pesantren di era digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 39–53.
- Hijazi, A. (2025). Manajemen strategik modernisasi pondok pesantren di era Society 5.0 (Kajian Pondok Pesantren Khairul Ummah) [Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].
- Izzulloh, A. S. H., & Moebin, A. A. (2022). Digitalisasi dakwah pondok pesantren saat pandemi Covid-19. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 20–42. <https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.1.20-42>
- Kholifah, A. (2022). Strategi pendidikan pesantren menjawab tantangan sosial di era digital. *Jurnal Basicedu*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2811>
- Komsatun, R. (2023). Strategi pengembangan ekonomi pesantren dalam membudayakan kewirausahaan santri dan alumni: Studi pada Program OPOP (One Pesantren One Product) di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan tahun 2021 [Skripsi].
- Kutsiyah, F., Hakim, L., & Kalsum, U. (2020). Kelekatan modal sosial pada keluarga santri di Pulau Madura. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 5(2), 183–203.
- Maulaa, A., Windianingsih, A., & Yusuf, M. A. (2025). Analisis peran digital marketing dan inovasi bisnis syariah dalam meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren. *Jurnal Al-Umm*, 2(1), 76–93.
- Misbah, A. (2024). Model manajemen keuangan syariah di pesantren: Meningkatkan kemandirian ekonomi lembaga pendidikan Islam di era digital. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 166–184. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v5i2.1940>
- Muzakky, R. M. R., Mahmuudy, R., & Faristiana, A. R. (2023). Transformasi pesantren menghadapi era revolusi digital 4.0. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 1(3), 241–255.
- Nurhayati, S. (2023). Akuntansi syariah di Indonesia (Edisi 5). Penerbit Salemba.
- Nurjannah, N. (2022). Tantangan pengembangan kurikulum dalam meningkatkan literasi digital serta pembentukan karakter peserta didik di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4).
- Saini, M. (2024). Pesantren dalam era digital: Antara tradisi dan transformasi. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 342–356.
- Sugito, S. (2024). Hybrid learning in pesantren: Integrating digital pedagogy and Islamic values to enhance 21st-century competencies. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(4), 749–764. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i4.2207>
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Widodo, A. A., & Husni, M. (2025). Strategi digitalisasi pendidikan pesantren dalam internalisasi nilai Aswaja bagi generasi Z di era teknologi. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 375–386. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.851>
- Yuliani, Z., Amala, A., Safira, T., & Pratiwi, K. (2023). Model pemanfaatan teknologi digital di pesantren. *Edium: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 75–83.